

Pilah Sampah Kunci Sukses Kurangi Sampah; Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Pengenalan Bank Sampah bagi Ibu-ibu PKK RW 003 Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan

Sri Chusri Haryanti¹, Rosini², Nova Eka Diana³

¹²³ Fakultas Teknologi Informasi

Universitas YARSI, Jakarta, 10510

Telp : (021) 4269301, Fax : (021) 4269301

E-mail : sri.chusri@yarsi.ac.id, rosini@yarsi.ac.id, nova.diana@yarsi.ac.id

Abstract

Today, waste is a critical problem in various regions in Indonesia. The improper handling of waste at the households has burdened the government in terms of its management costs. In fact, most of the waste generated by households can still be recycled to produce useful objects. This can only be done if the community is willing to sort household waste by type; organic and inorganic. Waste that is not segregated will only be a problem for the environment because it become pollutant. This paper presents the process and results of the community service program in partnership with the PKK community of Lenteng Agung Village with the aim of increasing participants awareness of the importance of sorting household waste in the context of good waste management. In addition, the team had assisted the community in the waste sorting process for one week and introduced the concept of a waste bank. This training has increased 37.5% of the participants who started sorting waste. With the increased awareness of sorting waste at home, it is hoped that most household waste can still be recycled, so that in the future it can reduce overall waste.

Keywords: waste bank, recycling, sorting, waste

Abstrak

Dewasa ini, sampah menjadi masalah kritis berbagai wilayah di Indonesia. Penanganan sampah yang tidak tepat pada sumbernya (rumah tangga) telah membebani pemerintah dalam hal biaya pengelolaannya. Sebenarnya, sebagian besar sampah yang dihasilkan rumah tangga, masih dapat didaur ulang untuk menghasilkan benda yang kembali memiliki manfaat. Hal tersebut hanya bisa dilakukan jika masyarakat mau memilah sampah rumah tangga berdasarkan jenisnya; organik dan anorganik. Sampah yang tidak dipilah, hanya akan menjadi masalah bagi lingkungan karena akan menjadi polutan. Makalah ini menyajikan proses dan hasil program pengabdian kepada masyarakat (P2M) yang bermitra dengan komunitas PKK Kelurahan Lenteng Agung dengan tujuan menyadarkan peserta akan pentingnya pemilahan sampah rumah tangga dalam pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, tim P2M melakukan pendampingan proses pilah sampah selama satu pekan dan diperkenalkan konsep bank sampah. Pelatihan ini meningkatkan 37,5% jumlah peserta yang mulai melakukan pemilahan sampah. Dengan peningkatan kesadaran untuk memilah sampah di rumah, diharapkan sebagian besar sampah rumah tangga masih dapat didaur ulang, sehingga ke depan dapat mengurangi sampah secara keseluruhan.

Kata kunci: bank sampah, daur ulang, pilah, sampah

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini, masalah sampah menjadi viral di Indonesia. Pencetusnya adalah publikasi riset McKinsey Center for Business and Environment tahun 2015 [1] di media publik yang menyatakan bahwa Indonesia adalah penyumbang sampah plastik nomor 2 terbanyak di dunia. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Tahun 2017 yang dilaporkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia memperlihatkan bahwa sampah menjadi masalah di 33 propinsi dari 34 propinsi yang ada di Indonesia [2]. Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK menyampaikan bahwa perkiraan jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan diperkirakan 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada adalah sampah plastik [3].

Yang membuat prihatin adalah, hasil survey BPS dalam Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018 [4] menunjukkan bahwa 72 % masyarakat Indonesia tidak peduli terhadap sampah. Padahal, tahun 2016, pemerintah telah mengeluarkan Inpres No. 12 Tahun 2016 [5] tentang Gerakan Revolusi Mental yang salah satu poinnya adalah “Gerakan Indonesia Bersih”. Gerakan ini merupakan gerakan bersama dalam menanggulangi sampah untuk menjadikan Indonesia negara yang bersih. Gerakan Indonesia Bersih diluncurkan kembali pada bulan April 2019 dengan fokus pengurangan sampah plastik.

Gerakan Indonesia Bersih hanya akan sukses jika seluruh masyarakat Indonesia ikut berperan serta. Saat ini, kesadaran akan perlunya menjaga kebersihan serta perlunya pengurangan penggunaan plastik di masyarakat mulai bertambah. Masyarakat sudah mulai mengurangi sedotan plastik dan konsumsi minuman dari kemasan plastik dengan membawa tumbler. Masyarakat juga mulai mengurangi kantong plastik dengan membawa tas sendiri ketika berbelanja. Masyarakat juga mulai mengurangi penggunaan kemasan plastik.

Mengurangi sampah plastik saja tidak cukup. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, semangat gerakan ini mesti diperluas menjadi mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang (*reduce, reuse and recycle*) sampah dengan sosialisasi yang lebih gencar. Masyarakat perlu didorong dan difasilitasi untuk melakukan pengelolaan sampah dengan benar secara mandiri, sistematis dan berkelanjutan. Jika hal ini tercapai, maka sampah tidak akan menjadi beban bagi pemerintah dan masyarakat karena sebagian besar sampah masih dapat didaur ulang menjadi benda yang bermanfaat dalam kehidupan dan tidak menjadi polusi bagi lingkungan.

1.2 Sampah di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil sampah paling banyak di dunia. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat Indonesia tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengumumkan sekitar 72 persen masyarakat Indonesia kurang peduli dengan masalah sampah terutama dengan sampah plastik.

Riset terbaru *Sustainable Waste Indonesia* (SWI) mengungkapkan sebanyak 24 persen sampah di Indonesia masih tidak terkelola. Ini artinya, dari sekitar 65 juta ton sampah yang diproduksi di Indonesia tiap hari, sekitar 15 juta ton mengotori ekosistem dan lingkungan karena tidak ditangani. Hanya 7% sampah didaur ulang, sedangkan 69% sampah berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari laporan itu diketahui juga jenis sampah yang paling banyak dihasilkan adalah sampah organik sebanyak 60 persen, sampah plastik 14%, diikuti sampah kertas (9%), metal (4,3%), kaca, kayu dan bahan lainnya (12,7%).

Sampah di Indonesia merupakan masalah yang sangat serius dan juga menjadi masalah sosial, ekonomi dan budaya. Hampir di semua kota di Indonesia mengalami kendala dalam mengolah sampah. Pengelolaan sampah di Indonesia selama ini adalah pengelolaan sampah berbasis tempat pembuangan akhir (TPA). Sampah dikumpulkan dari masyarakat kemudian diangkut untuk dibuang/ditumpuk ke pembuangan akhir. Pola seperti ini tidak relevan lagi dalam menangani timbunan sampah yang terus bertambah. Kurangnya lahan untuk menimbun sampah membuat masyarakat banyak membuang sampah di selokan, kali, dan sungai. Sampah-sampah tersebut akhirnya sampai ke lautan dan merusak kebersihan dan ekosistem laut. Ikan dan terumbu karang menanggung akibat sampah plastik yang di buang oleh warga yang tinggal di sekitar pantai. Bahkan ada pemberitaan bahwa seekor paus mati ditemukan di pinggir pantai dengan isi perut penuh dengan sampah plastik. Kemungkinan ia mati karena sulit untuk mencerna makanan akibat sampah plastik.

1.3 Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Timbunan sampah di TPA sebenarnya dapat diminimasi jika pada sumber (rumah tangga) dilakukan pemilahan sampah [6]. Pemilahan sampah adalah memilih dan mengumpulkan sampah dari bahan yang sejenis. Biasanya sampah dipilah berdasarkan kriteria organik (kulit buah, sisa sayur, daun kering dsb.) dan anorganik (plastic, kaca, dsb.). Sesungguhnya sebagian besar sampah masih bisa didaur ulang atau diolah untuk menjadi barang atau bahan yang bermanfaat kembali bagi kehidupan manusia.

Sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang dapat digunakan untuk menyuburkan tanah dan media tanam [7]. Sebagian besar sampah plastik dapat didaur ulang, diolah kembali menjadi plastik yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan sampah kertas, kaca, kaleng dsb.

Proses daur ulang dapat dilakukan apabila telah dilakukan pemilahan sampah. Pemilahan sampah sulit dilakukan di TPA apabila sampah dari masyarakat belum dipilah. Pemilahan sampah di sumber (tiap rumah) merupakan syarat utama daur ulang yang sukses. [8] Partisipasi dan komitmen masyarakat sangat menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah. Tanpa partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan sampah tidak akan efektif dan berhasil dengan baik.

1.4 Bank Sampah

Pada awalnya, bank sampah didirikan oleh komunitas dalam masyarakat yang peduli terhadap lingkungan yang semakin buruk. Mereka telah menyadari pentingnya *reduce, reuse and recycle* (3R) terhadap sampah. Dengan 3R, tumpukan sampah akan jauh berkurang karena sebagian diolah dan bermanfaat kembali. Namun karena masyarakat di Indonesia belum terbiasa memilah sampah, maka masyarakat perlu disadarkan dan “insentif” untuk mau mulai memilah sampah.

Melalui bank sampah, masyarakat mulai dibiasakan untuk memilah sampah di rumah masing-masing. Sampah anorganik yang masih dapat didaur ulang menjadi diserahkan ke bank sampah. Sampah yang diserahkan tersebut dihargai dan menjadi tabungan nasabahnya. Dengan demikian masyarakat yang menjadi nasabahnya mendapat keuntungan dari kegiatan memilah sampah yang dilakukannya.

Ada bank sampah yang buka setiap hari kerja, ada juga yang secara berkala (satu atau dua kali seminggu) menerima sampah anorganik. Sampah anorganik yang diterima, ditimbang kemudian dicatat jenis dan bobot sampah. Setelah itu hasil pembobotan tersebut dicocokkan dengan harga sampah sesuai dengan klasifikasi jenis sampah yang telah dibuat oleh bank sampah. Uang dari sampah yang telah disetorkan, menjadi tabungan uang untuk para nasabahnya. Sampah anorganik yang sudah disetor nasabah selanjutnya akan dijual oleh bank sampah kepada mitra bank sampah, antara lain Bank Sampah Induk (BSI) kota atau industri/perusahaan pendaur ulang sampah lainnya.

Pengelolaan sampah di tingkat komunitas melalui bank sampah pertama kali dilakukan tahun 2008 lalu di Desa Badegan Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbeda dengan bank lain yang berupa bangunan permanen dan dilengkapi dengan pendingin ruangan, Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Bantul menempati rumah bilik bambu yang berukuran tak lebih dari 12 meter persegi. Di dalam ruangan, tak ada brankas yang berisi uang tetapi berkarung-karung sampah yang telah dipilah. Sampah plastik, kertas, styrofoam, kardus dan kemasan botol minuman bekas pakai.

Selanjutnya bermunculan bank-sampah lainnya di seluruh Indonesia. Di Jakarta diantaranya terdapat Bank Sampah Koperasi Warga Mandiri Terpadu RW.09 Kelurahan Ciracas yang berdiri tahun 2012, Bank Sampah Akademi Kompos, Pesanggrahan [9], Jakarta Selatan yang berdiri tahun 2014, dan Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing RW 02 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung, Jakarta Timur yang berdiri tahun 2014.

1.5 Tujuan dan Manfaat Kegiatan

1. Mengingat latar belakang di subbab 1.1, masyarakat perlu disadarkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga dengan benar sangat penting dan pengaruhnya sangat besar bagi solusi lingkungan secara global. Oleh sebab itu perlu strategi untuk menyadarkan ibu-ibu PKK akan pentingnya mengelola sampah rumah tangga dengan baik.
2. Masyarakat juga perlu diajarkan dan dilatih pemilahan sampah yang benar dalam rangka pengelolaan sampah rumah tangga supaya sampah yang ada masih bisa

didaur ulang dan tidak mencemari lingkungan. Dengan demikian, ibu-ibu perlu dilatih agar terampil memilah sampah rumah tangga.

3. Untuk membuat masyarakat bersemangat turut aktif dalam program pengelolaan sampah yang baik, perlu adanya insentif atau manfaat yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Untuk itu, peserta dikenalkan dengan bank sampah.

Kegiatan P2M ini diharapkan akan bermanfaat baik bagi sasaran P2M (ibu-ibu PKK RW 003 Kelurahan Lenteng Agung) maupun masyarakat sekitarnya. Manfaat yang diperoleh diantaranya, peserta pelatihan akan menyadari pentingnya mengelola sampah rumah tangga dengan baik, memahami cara memilah sampah di rumah dan termotivasi mewujudkan bank sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomis dari pemilahan dan pengelolaan sampah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga ini terdiri dari dua kegiatan: pelatihan dan pendampingan (Tabel 1). Mengingat kondisi pandemi, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom. Peserta pelatihan terdiri dari 25 orang ibu-ibu PKK RW 03 dan warga di sekitar Kelurahan Lenteng Agung.

Tabel 1 Topik dan Metode Pengabdian

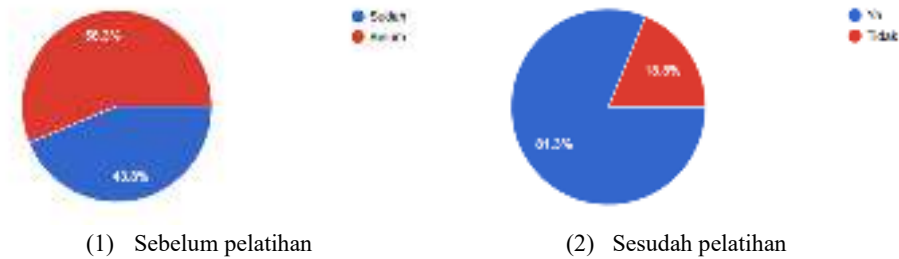
No	Topik	Metode
A	Pelatihan	
A.1	Pilah Sampah Kunci Sukses Kurangi Sampah	Presentasi dan diskusi (Dr. Sri Chusri Haryanti)
A.2	Mengenal Bank Sampah	Presentasi dan diskusi (Bapak Sarmili)
B	Pendampingan Tim P2M memantau dan peserta melaporkan proses dan hasil memilah sampah di rumah.	Menjawab pertanyaan dan mengunggah foto via Google form

Pada pelatihan daring, peserta dibekali dua topik yaitu “Pilah Sampah Kunci Sukses Kurangi Sampah” oleh Dr. Sri Chusri Haryanti yang berisi motivasi serta cara memilah sampah, dan “Mengenal Bank Sampah” oleh Bapak Sarmili (Ketua KPC Komunitas Peduli Ciliwung dan Ketua Bank Sampah Lenteng Agung). Setelah pelatihan via daring, peserta diminta mengimplementasikan dan melaporkan proses dan hasil memilah sampah setiap hari selama satu minggu. Peserta melaporkannya secara daring dengan menjawab dan mengunggah foto-foto melalui Google Form.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survei sebelum dan sesudah pelatihan, dengan pelatihan yang dilakukan, terlihat bahwa telah terjadi peningkatan jumlah peserta yang melakukan pemilahan sampah. Sebelum mengikuti acara pelatihan, baru 43,8% peserta yang sehari-hari telah

memilah sampahnya. Setelah pelatihan meningkat menjadi 81,3% peserta memilah sampah. (Gambar 1)



(1) Sebelum pelatihan

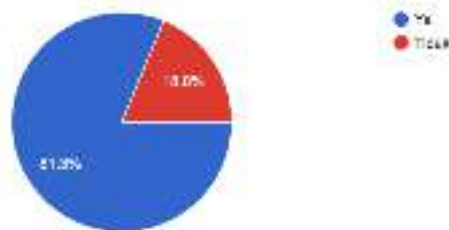
(2) Sesudah pelatihan

Gambar 1: Persentase peserta pelatihan yang memilah sampah

Peserta sebagian besar memilah sampahnya menjadi dua bagian: sampah organik dan sampah non-organik. Gambar 2 memperlihatkan sebagian foto yang diunggah peserta dalam laporan selama masa pendampingan. Dari laporan tersebut peserta menyebutkan bahwa tantangan terbesar dalam pemilahan sampah di rumah adalah bahwa anggota keluarganya belum memahami pentingnya memilah sampah dan tidak memiliki tempat yang cukup untuk memilah sampah.



Gambar 2: Sebagian hasil pilah sampah laporan peserta



Gambar 3: Peserta mengetahui bank sampah



Gambar 4: Peserta menganggap perlu didirikan bank sampah di wilayahnya

Terkait bank sampah, ternyata hanya sebagian kecil peserta (18,8%) yang belum mengetahui konsep bank sampah (Gambar 3 dan Gambar 4). Seluruh peserta berpendapat perlu dibentuk bank sampah di wilayahnya. Dengan adanya bank sampah, sampah yang telah dipilah dapat dikumpulkan untuk selanjutnya didaur ulang dan masyarakat mendapat manfaat ekonomi dari sampah yang disetorkan.

4. KESIMPULAN

- (1) Pelatihan P2M Univ YARSI menyadarkan ibu-ibu PKK RW 003 Kelurahan Lenteng Agung akan pentingnya mengelola sampah rumah tangga dengan baik dengan memilah sampah rumah tangganya.
- (2) Dengan pendampingan dan pembiasaan, ibu-ibu PKK RW 003 Kelurahan Lenteng Agung mau memilah sampah rumah tangga.
- (3) Peserta menganggap perlu mendirikan bank sampah agar sampah yang sudah dipilah dapat diproses daur ulang sebagai solusi mengurangi sampah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ocean Conservancy and the McKinsey Center for Business and Environment, 2015. *Stemming the Tide: Land-based Strategies for Plastic-Free Oceans*. Ocean Conservancy and the McKinsey Center for Business and Environment, Washington, DC.
- [2] KLHK, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Tahun 2017, http://www.menlhk.go.id/site/single_post/1551
- [3] Wahyuni, Tri, Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke-dua Dunia, CNN Indonesia, Selasa, 23/02/2016 07:01 WIB, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>
- [4] Badan Pusat Statistik Indonesia, Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018, <https://www.bps.go.id/publication/2018/09/21/c0a44f3a31ad3e85233550a0/laporan-indeks-perilaku-ketidakpedulian-lingkungan-hidup-indonesia-2018.html>
- [5] Instruksi Presiden Nomor 12 tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental, http://jdih.bkkbn.go.id/public_assets/file/f467f59e0fc62b2af3b56cd401586145.pdf
- [6] White, P., Dranke, M., & Hindle, P., *Integrated solid waste management: a lifecycle inventory*, Springer Science & Business Media, 2012.

- [7] Setyotini, D., Saraswati, R. dan Anwar, E. K., Kompos, Jurnal Pupuk Organik dan Pupuk Hayati.2 (3), 11-40, 2006.
- [8] Sari, P. P., & Rahardyan, B., Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah. Jurnal Teknik Lingkungan, 18(2), 189-200, 2018, journals.itb.ac.id/index.php/jtl/article/download/8288/3324
- [9] Akademi Kompos - Bumi Pesanggrahan Mas, Pengelolaan Lingkungan dan Sampah secara terpadu, <https://akademikompos.weebly.com/tentang-kami.html>